

PERAN SEKOLAH SEBAGAI AGEN SOSALISASI POLITIK DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN POLITIK BAGI SISWA DI SMK NEGERI 2 MANDREHE

Iman Krisman Jaya Gulo*, Anugerah Tatema Harefa, Adrianus Bawamenewi, Syukur Kasieli Hulu

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nias, Indonesia

*Corresponding author email: imankrismangulo@gmail.com

Article History

Received: 4 October 2024

Revised: 9 November 2024

Published: 24 November 2024

ABSTRACT

This study aims to determine the role of the school as an agent of political socialization in supporting political education for students at SMK Negeri 2 Mandrehe, to determine the school's strategy as an agent of political socialization in supporting political education for students is still not maximally carried out at SMK Negeri 2 Mandrehe. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The tools used by researchers in collecting data are recordings, pictures, and field notes. Recording using a recording device, namely a cellphone (recording all conversations), the results of the picture as real evidence, then a notebook that serves to record all conversations with data sources. Based on the results of the research found that the role of schools as agents of political socialization in supporting political education for students at SMK Negeri 2 Mandrehe is to provide understanding to students to participate in elections and school efforts in introducing politics to students. The school's strategy as a political socialization agent in supporting political education for students at SMK Negeri 2 Mandrehe is that it can be done through the Civics learning process which provides an understanding of participation in political activities, as well as activities carried out in schools such as the election of osis administrators and political socialization for novice elections conducted by bawaslu in schools that provide understanding to students in participating in political activities.

Keywords: Political Socialization, Political Education

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Gulo, I. K. J., Harefa, A. T., Bawamenewi, A., & Hulu, S. K. (2024). Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Politik dalam Mendukung Pendidikan Politik Bagi Siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1447–1453. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3237>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pemilihan umum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam demokrasi. Ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, begitu juga dengan pemilu dan demokrasi, keduanya tidak dapat dipisahkan, jika ada pemilu berarti di situ juga ada demokrasi. Ramlan Surbakti (1992:181) mendefinisikan pemilu sebagai mekanisme penyeleksi dan pendelegasian atau penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai. Sedangkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum menyebutkan, Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin mempunyai hak memilih. Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksud didaftar 1 (satu) kali oleh Penyelenggara Pemilu dalam daftar Pemilih.

Dalam pemilihan umum warga negara memiliki peran yang sangat penting, karena sukses atau tidaknya sebuah pemilu akan diukur dari sebatas mana partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum tersebut, baik itu pemilihan umum legislatif, presiden maupun pemilihan umum kepala daerah. Pelaksanaan pemilihan umum tersebut selalu terdapat pemilih pemula.

Sosialisasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Sosialisasi politik juga dapat diartikan sebagai proses dimana individu memperoleh pengetahuan, kepercayaan dan sikap politik.

Melalui sosialisasi politik, diharapkan setiap individu mampu berpartisipasi secara bertanggungjawab dalam kehidupan politik. Dalam konteks tersebut, sosialisasi

merupakan suatu proses pedagogik (proses pendidikan) atau suatu proses pembudayaan insan-insan politik. Proses ini melibatkan semua generasi, dimulai dari anak semasa masih kecil, di mana keluarga berperan sebagai pelaku utama dalam sosialisasi.

Yang dimaksud dengan sosialisasi politik adalah suatu proses seseorang mendapatkan pengalaman atau pendidikan politik dari orang lain, atau kelompok, sehingga dapat membentuk sikap atau orientasi keterkaitannya terhadap politik tertentu dalam kehidupan politik yang berlangsung.

Menurut Efriza (2012: 53) “bahwa: Isi sosialisasi politik yang disampaikan oleh seorang individu atau agen sosialisasi kepada individu atau kelompok masyarakat adalah informasi politik, Pemberian keyakinan dan kepercayaan terhadap politik, pengetahuan politik, provokasi atau propaganda politik”.

Friza (2013: 17) berpendapat bahwa sosialisasi politik merupakan bagian dari suatu proses sosial. Sosialisasi adalah suatu kegiatan pengajaran dan pendidikan yang dilakukan individu atau suatu kelompok kepada individu atau kelompok lainnya yang berlangsung secara alamiah. Pada prosesnya, pengajaran dan pendidikan itu bersinggungan dengan nilai-nilai politik. Hal ini dapat dipahami bahwa nilai-nilai politik yang melekat pada setiap individu tersebut akan berbeda. Selanjutnya dijelaskan bahwa proses terhadap individu - individu sampai pada kadar yang berbeda, salah satunya bias terlibat dalam satu sistem politik yaitu partisipasi politik.

Agen sosialisasi politik terdiri dari keluarga, pendidikan, kelompok sebaya, kelompok kerja, kelompok agama. Kelompok-kelompok senggang, dan media

masa. Proses sosialisasi politik dilakukan mulai dari bagian terdekat yaitu keluarga sampai dengan yang dilakukan oleh media massa cetak maupun elektronik yang mempengaruhi seseorang mulai dari kanak-kanan hingga mencapai umur yang matang yaitu dewasa, selalu berlangsung secara sengaja maupun tidak.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan-pendidikan khusus yang tidak diperoleh dalam keluarga. Sekolah juga membangun kesadaran kepada anak mengenai pentingnya hidup bernegara, rasa cinta tanah air dan rasa setia kepada negara, juga dapat dibangun dan ditumbuhkan dengan cara memberikan pemahaman tentang simbol-simbol seperti lambang negara, bendera nasional, bahasa nasional serta lagu kebangsaan. Sekolah juga mengajarkan pandangan yang lebih kongkrit tentang lembaga-lembaga politik dan hubungan politik, dimana anak diajarkan mengenali nilai, norma, serta atribut politik di sekolah.

Pendidikan politik sangat penting bagi generasi penerus karena dengan pendidikan politik maka kesadaran dan karakteristik politik akan muncul sehingga menimbulkan budaya politik. Partisipasi sebagai kebudayaan politik akan memperlancar sosialisasi politik. Keberhasilan sosialisasi politik akan mempengaruhi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

Dengan demikian sosialisasi politik dalam kegiatan pemilu mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kesadaran menggunakan hak pilih, sebagai bagian dari partisipasi politik. Dengan adanya pendidikan politik maka seseorang mampu berpartisipasi dalam politik, dimana pendidikan politik mengajarkan seseorang untuk berperan dalam berpolitik.

Hajer (dalam Kartono 1989:14) memandang pendidikan politik sebagai usaha membentuk manusia menjadi partisipan yang bertanggung jawab dalam politik. Sementara itu, politik dipahami sebagai proses menggunakan kekuasaan untuk menegakkan peraturan-peraturan dan keputusan di tengah masyarakat.

Sosialisasi politik sendiri bertujuan agar warga negara yang sudah mempunyai hak pilih mengetahui betapa politik itu penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sosialisasi politik dapat disebarluaskan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan pendidikan politik. Sosialisasi politik memiliki beberapa agen atau sarana politik. Salah satunya yaitu sekolah, sekolah merupakan agen sosialisasi politik. Sekolah memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi politik pada pemilih, terutama pada pemilih pemula.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 2 Mandrehe, masih banyak peserta didik yang telah memenuhi syarat untuk menggunakan hak pilihnya justru belum maksimal menggunakan hak politik tersebut. Hal ini peneliti temukan ketika berbincang-bincang dengan beberapa siswa ketika penyelenggaraan pesta demokrasi telah selesai dilakukan. Peserta didik kurang memahami bagaimana berpartisipasi politik dalam pemilihan umum sehingga perlu melakukan sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah kepada peserta didik.

Sekolah melakukan sosialisasi politik melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), di dalam mata pelajaran PPKn guru mengajarkan kepada siswa dalam menggunakan hak pilihnya sebagai warga Negara dalam pemilihan umum pada pesta demokrasi. Dalam

pembelajaran PPKn di sekolah guru telah melakukan sosialisasi politik terhadap siswa melalui mata pelajaran PPKn. Selain itu, di sekolah telah dilakukan sosialisasi bagi pemilih pemula yang diselenggarakan oleh bawaslu yang memberikan pemahaman dan meningkatkan partisipasi siswa sebagai pemilih terutama untuk pemilih pemula.

Menurut Sahid, (2010) “bahwa: Sekolah berperan memberikan pengertian kepada kaum muda tentang dunia politik dan peranan mereka di dalamnya, sekolah memberikan pandangan yang lebih konkret tentang lembaga-lembaga politik dan hubungan-hubungan politik”.

Mohtar mas'ood, (1995) “bahwa: Pentingnya sekolah sebagai agen sosialisasi politik, karena sekolah dapat menjelaskan sistem politik dan dapat memberikan simbol-simbol itu, seperti bendera nasional”.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul “Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Mendukung Pendidikan Politik Bagi Siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Fitrah (2017:36) “pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang menggambarkan fenomena - fenomena yang ada atau saat masa yang lampau”. Pendekatan deskriptif tujuannya mencari makna yang berawal dari fakta dengan melakukan observasi mencatat semua fakta secara holistik bersifat ilmiah (naturalistik) dengan masalah yang diamati.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena permasalahan yang diteliti adalah mengungkap fenomena dan

menghayati masalah yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini data diperoleh lebih lengkap untuk tercapainya tujuan dan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditangani. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

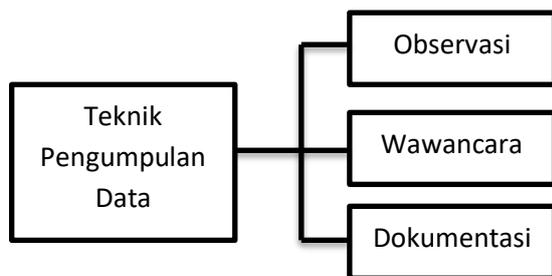
Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat di temukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data sekolah, data sarana dan prasarana, data profil guru, dan lain-lain yang dianggap dapat mendukung hasil penelitian.

Selain data primer, sumber data yang dipakai oleh peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Instrument penelitian adalah penelitian sendiri sebagai *key instrument* artinya peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan peneliti disesuaikan dengan metode yang digunakan. Peneliti menggunakan beberapa jenis instrumen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Dalam hal ini, alat pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas elektronik dengan memanfaatkan handphone untuk merekam suara serta mengambil gambar. Menurut Sudjana dan

Ibrahim (2016:109), menyatakan bahwa “Observasi sebagai alat pengumpulan data digunakan untuk mengukur tingkah individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun buatan”. Esterberg dalam (sugiyono 2013:231) menyatakan bahwa: “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu”. Menurut Lincoln dan Guba (2019:274), “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berbentuk tulisan, gambar atau catatan-catatan tentang sesuatu atau seseorang”.



Gambar 1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:115), dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pengumpulan data ialah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya. Reduksi data merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Penyajian data adalah penyajian data kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Verifikasi data adalah langkah ketiga dalam menganalisis data penelitian, artinya mengambil kesimpulan dengan memilih data yang penting, membuat kategori dan membuang

data yang tidak pakai. Verifikasi data dapat menjawab rumusan masalah dalam fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif atau observasi, dengan melakukan wawancara serta dokumentasi di lapangan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah membahas tentang Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Mendukung Pendidikan Politik Bagi Siswa Di SMK Negeri 2 Mandrehe. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, dibawah ini akan dibahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

“Peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe.”

Dalam pembahasan ini, peneliti menemukan beberapa gagasan terhadap peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Peneliti akan memberikan gagasan dengan diperkuat oleh teori-teori yang mendukung sehingga hasil temuan dapat bersifat kredibel.

Menurut Damsar (2010), sosialisasi politik adalah suatu transmisi pengetahuan, sikap, nilai, norma dan perilaku esensial dalam kaitannya dengan politik, agar mampu berpartisipasi efektif dalam kehidupan politik.

Peran sekolah dalam mendukung pendidikan politik siswa sekolah memberi pengetahuan politik kepada siswa melalui materi pembelajaran PKn dikelas agar siswa memiliki pemahaman tentang politik dan siswa memiliki pengetahuan untuk ikut serta

berpartisipasi dalam pemilihan untuk menggunakan hak pilihnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas maka peneliti dapat menemukan bahwa peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe sekolah berperan dalam memberikan pengetahuan politik kepada siswa melalui materi-materi politik agar siswa mampu memahami dan memiliki pengetahuan tentang politik terutama siswa yang masih belum pernah ikut dalam pelaksanaan pemilihan.

“Strategi sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe.”

Dalam pembahasan ini, peneliti menemukan beberapa gagasan terhadap strategi sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Peneliti akan memberikan gagasan dengan diperkuat oleh teori-teori yang mendukung sehingga hasil temuan dapat bersifat kredibel.

Menurut kartono (2009), pendidikan politik adalah upaya pendidikan yang disengaja dan sistematis untuk membentuk individu agar mampu menjadi partisipasi yang bertanggungjawab secara etis atau moral dalam mencapai tujuan politik

Strategi sekolah dalam upaya mendukung pendidikan politik siswa dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti pemilihan osis dan melalui proses pembelajaran PKn didalam kelas. Strategi tersebut dilakukan secara tersistematis, dengan hal tersebut dapat membantu siswa dalam memahami ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan politik dan pemilihan umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas maka peneliti dapat menemukan bahwa strategi sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa masih belum maksimal dilakukan di SMK Negeri 2 Mandrehe dapat dilakukan sekolah melalui pembelajaran PKn didalam kelas.

Dalam pembelajaran PKn terdapat beberapa materi politik yang nantinya dengan penyampaian materi politik tersebut diharapkan akan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai informasi politik yang dan benar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran politik siswa dan lebih jauhnya akan dapat mendorong siswa untuk ikut berperan serta dalam kegiatan politik dalam lingkup kecil seperti di sekolah maupun dalam lingkup yang luas yaitu di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di sekolah pelaksanaan pendidikan politik utamanya dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan juga kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti pemilihan ketua osis. Jadi disitulah siswa bisa belajar politik melalui kegiatan tersebut, secara langsung sekolah telah melakukan sosialisasi politik sebagai strategi sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe melalui kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa: Peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe yaitu sekolah berperan dalam memberikan

pengetahuan politik kepada siswa agar siswa memiliki pemahaman tentang politik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa masih belum maksimal dilakukan di SMK Negeri 2 Mandrehe yaitu dapat dilakukan sekolah melalui pembelajaran PKn didalam kelas. Sekolah melaksanakan pendidikan politik utamanya dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan juga kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti pemilihan ketua osis.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond. (1984). *Pengalaman Sosialisasi dan Pengaruh Politik*. Princeton University Press.
- Almond, G. & Verba, S. (1984). *Budaya Politik. Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Apter, David E. (1996). *Pengantar Analisa Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Brownhill, Robert and Patricia Smart. 1989. *Political Education*. London: Routledge.
- Esterberg. (2013). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Istikharah, I., & Asrinaldi, A. (2019). Pendidikan Politik Bagi Masyarakat Sebagai Penyelenggara Pemilu Tingkat Ad Hoc. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 314-328.
- Kweit, M. G., & Kweit, R. W. (1986). *Konsep dan metode analisa politik*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Pratiwi, P., & Wiwik, W. (2015). Peran Sekolah Dalam Sosialisasi Politik Siswa Di Sma Negeri 1 Purwodadi. *Journal of Politic and Government Studies*, 4(2), 71-85.
- Rahman, A. (2017). Peran Sekolah Sebagai Sarana Sosialisasi Politik untuk Meningkatkan Partisipasi Politik Pada Pemilu Pemula. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN*, 2598, 5973.
- Rush, M. (1995). Pengantar sosiologi politik.
- Rahman, H. I. (2007). *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Udiardjo, M. (1982). *Partisipasi dan Partai Politik*: Jakarta: Gramedia.
- Rohim, M., & Wardana, A. (2019). Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 di Indonesia. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 4(1), 47-63.
- Romlah. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumanto, D., & Haryanti, A. (2021). Pendidikan politik. *Jakarta, Tangerang Selatan*.
- Ramlan Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo, Jakarta.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.
- Sugiyono. (2018). *Teknik-Teknik Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*, Gramedia Widya Sarana.
- Utomo, S. (2017). *Orientasi Politik Pelajar SMA Di Kota Semarang*. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(03), 591-600.